

**USAHA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI
KENAKALAN REMAJA PADA KELAS X SMK NEGERI 1 BARABAI
KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH**

Achmad Fauzi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Achmad Yani Banjarmasin
Jalan A. Yani Km 5,5 Komplek Stadion Lambung Mangkurat Banjarmasin 70249

ABSTRACT

Abstract : The purpose of this research is to know the effort of conseling guidance teacher for eclipse adolescence mischief of student of X SMK Negeri 1 Barabai Hulu Sungah Tengah. The sample of this research is class X^A AP 35 students with consideration that many of student at class X^A AP make eclipse adoleslense. The research method of this research is description method. based on the research, than the conclusion in many students at class X^A explain that the counseling guidance teacher always give them advice and eclipse adolescence mischief of class X SMK Negeri 1 Barabai Hulu Sungai Tengah Regency. This matter show that the counseling guidance teacher and all part of school always be running a business in a maximal quality for eclipse adoleslense mischief (their student) until they can substract in fact deleted the negative image of that school.

Keywords: *Conseling Guidance Teacher, Adolescence Mischief*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan individu yang sedang dalam masa transisi atau dalam masa peralihan dari periode anak-anak, remaja dan menuju kedewasaan. Seorang individu pasti mengalami perkembangan, baik fisik, mental maupun emosional. Masa remaja biasanya menghadapi masalah sosial dan biologis, seseorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi untuk dapat dikatakan dewasa dalam arti sosial masih diperlukan faktor-faktor lainnya, dia perlu belajar banyak mengenai nilai dan norma-norma masyarakatnya. (Soekanto, 1982 : 325)

Masa remaja dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan dan bimbingan, sedangkan kepribadiannya mengalami pembentukan. Masalah generasi remaja pada umumnya ditandai dengan dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan (radikalisme, delinkuensi dan sebagainya) dan sikap apatis (penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Pada waktu itu seseorang individu memerlukan bimbingan, terutama dari guru dan orang tuanya. karena itu untuk membantu remaja yang sedang dalam masa transisi dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling dalam setiap tahap dan perkembangannya.

Melihat masa remaja sangat potensial dan dapat berkembang ke arah positif maupun negatif maka intervensi lembaga pendidikan seperti sekolah dalam bentuk bimbingan maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan perkembangan potensi remaja

tersebut agar berkembang ke arah positif dan produktif. Intervensi lembaga pendidikan harus sejalan dan seimbang, baik dari pihak keluarga/orang tua, sekolah maupun masyarakat. Kerja sama yang baik antara ketiga komponen ini harus dijalin sebaik-baiknya agar secara simultan dapat mencegah remaja berkembang ke arah negatif dan mendorong remaja berkembang ke arah positif dan produktif. (Ali dan Asrori, 2004 : 99)

Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah, seorang siswa merasa bahwa dirinya diperhatikan oleh guru atas tingkah laku yang diperbuatnya. Selain itu juga, bimbingan konseling memberikan suatu motivasi kepada siswa sehingga siswa yang mempunyai problem atau masalah, dapat langsung berkonsultasi kepada guru BK. Dengan demikian, siswa tersebut tidak berlarut-larut dalam masalah, karena hal tersebut dapat menyebabkan siswa stress (terganggu dalam belajar) karena memendam masalah yang dapat mengakibatkan siswa terjerumus dalam kenakalan remaja.

Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah maka akan terjalin suatu kedekatan, keterbukaan antara siswa dan guru. Oleh karena itu peran seorang guru pembimbing (konselor) dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling sangatlah penting dan tidak bisa diabaikan. Tanpa peran guru BK yang optimal mungkin program bimbingan dan konseling tidak akan berjalan dengan lancar atau gagal. Oleh karena itu sangatlah efektif seorang guru BK di sekolah selalu memberikan gambaran dampak negatif kenakalan

remaja kepada siswa siswinyadi sekolah.

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan pribadi, sosial, kemampuan belajar, danlain sebagainya berdasarkan norma-norma yang berlaku, (Hikmawati,2011:1). Sukardi (1996:20) juga menjelaskan bahwa konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu BK adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri.

2. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Pinsip umum

Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi

permasalahan. Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan hendak dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atas desakan dari pembimbing atau pihak lain. Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

Perlu dikenal dan dipahami perbedaan individual dari pada individu-individu yang dibimbing, ialah untuk memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan. Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing, bimbingan harus dimulai dengan identifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan individu yang dibimbing, bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.

Prinsip khusus

Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi, bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis, bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan inividu, bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual

Pahlawan

yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.

Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya dirumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu. Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu dan semuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu, karena itu program bimbingan harus disesuaikan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik. Program bimbingan dan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga. Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi. Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu adanya penilaian yang teratur dan terarah. Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlihat dalam proses pelayanan dan program

bimbingan dan konseling itu sendiri.

Kerjasama antara pembimbing, guru, dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi dari bimbingan dan konseling disekolah diantaranya : (a) Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). (b) Fungsi Preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konselur. (c) Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. (d) Fungsi Penyembuhan, fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. (e) Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya. (f) Fungsi Adaptasi, yaitu fungsi membantu para

pelaksana pendidikan, kepala sekolah/madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. (g) Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif. (h) Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak (berkehendak).

4. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah ialah agar konseli dapat : Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier serta kehidupannya di masa yang akan datang. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan sekolah, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

5. Penanganan Siswa Bermasalah di Sekolah

Upaya untuk menangani siswa yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah

dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu : (a) Pendekatan Disiplin, penanganan siswa bermasalah melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku di sekolah beserta sanksinya. Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah, aturan (tata tertib) siswa beserta sanksinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan perilaku siswa. Kendati demikian, sekolah bukan “lembaga hukum” yang harus mengobral sanksi kepada siswa yang mengalami gangguan penyimpangan perilaku.

Sebagai lembaga pendidikan, justru kepentingan utamanya adalah bagaimana berusaha menyembuhkan segala penyimpangan perilaku yang terjadi pada para siswanya. (b) Pendekatan Bimbingan dan Konseling. Penanganan siswa bermasalah melalui bimbingan dan konseling sama sekali tidak menggunakan sanksi apapun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya di antara konselor dan siswa yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap siswa tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian dan bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah “Suatu perbuatan yang dijalankan oleh kalangan pemuda yang menginjak dewasa, perbuatan tersebut merupakan pelanggaran tata nilai dari masyarakat. (Asyari, 1986 : 83). Diantara bentuk kenakalan remaja, tidak menghormati orang tua, berbicara kasar pada orang tua, atau mengabaikan perkataan orang tua, pergaulan yang tidak baik, pemakaian obat-obatan terlarang sampai seks bebas, membolos sekolah, tidak mau mendengarkan guru, tidur dalam kelas, dll.

2. Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Francis E. Merrill dan Mabel A. Elliott memberikan 12 sebab atau alasan kemungkinan terjadinya kenakalan anak-anak, yaitu : Keadaan rumah tangga, status ekonomi yang rendah, perumahan yang jelek, lingkungan keluarga yang kurang baik, teman-teman yang kurang baik, tidak adanya ajaran agama, konflik mental, perasaan yang terganggu, lingkungan sekolah yang kurang baik, waktu luang yang tidak teratur, konflik kebudayaan, kesehatan badan yang kurang baik. (Asyari, 1986 : 85)

3. Akibat dari kenakalan remaja

Kenakalan anak tersebut dapat menjadi pelanggaran atas tata nilai yang terdapat di masyarakat, dan itu mempunyai konsekuensi bagi pelakunya,

sehingga berakibat bagi diri yang bersangkutan dan kepada masyarakat. Akibat yang berasal dari masyarakat ada yang bersifat interen dan eksteren.

Akibat interen itu misalnya : Penderitaan fisik, bilamana yang bersangkutan berbuat kenakalan yang dapat menimbulkan kerusakan badaniah seperti alkoholisme, perkelahian fisik yang berbahaya, narkotika. Tekanan psikologis, akibat dari perbuatan nakal bisa menjadi frustrasi, dan ini berarti mengarah kepada hal-hal negatif.

Akibat yang termasuk faktor eksteren, misalnya : Merusakkan hubungan primer (hubungan dalam keluarga yang bersangkutan) juga mengakibatkan retaknya hubungan-hubungan dalam masyarakat. Akibat kenakalan anak-anak, ketentraman umum menjadi terganggu. Merangsang terjadinya peningkatan kenakalan di masyarakat. Karena seperti dinyatakan oleh suatu teori, bahwa di masa remaja, mode peniruan dan penyesuaian diri menjadi sangat tinggi, sehingga perbuatan nakal yang semula dilakukan oleh sekelompok kecil di suatu tempat, berpengaruh kepada pemuda-pemuda lain di masyarakat, dan kemudian menyebar.

4. Usaha yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja:

Memberikan informasi tentang kenakalan remaja, memberikan nasehat kepada siswa agar tidak terjebak dalam perilaku-perilaku yang negatif, memberikan teguran atau peringatan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, menyediakan waktu bagi siswa untuk berkonsultasi tentang masalah yang dihadapinya, bekerjasama dengan orang tua siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tentang usaha guru bimbingan dan konseling dalam

mengatasi kenakalan remaja pada kelas X SMK Negeri 1 Barabai ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Barabai, Jl. Mualimin, No. 124, RT.09, RW.04, Desa Barabai Darat, Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Propinsi Kalimantan Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X jurusan akutansi dan administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dengan keseluruhan jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 107 orang siswa. Adapun alasan dilakukan penelitian di kelas X karena menurut data-data yang diketahui ada beberapa siswa yang terlibat dalam kenakalan remaja. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1
POPULASI SISWA KELAS X SMK NEGERI 1 BARABAI TAHUN
AJARAN 2016/2017

Kelas	Jumlah Siswa
X ^A Ak	35
X ^B Ak	37
X ^A AP	35
JUMLAH	107

Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive sampling* (Sampel Bertujuan), yang didasarkan pada pertimbangan/tujuan tertentu. Dalam penelitian ini mengambil sampel kelas X^A AP yang berjumlah 35 orang dengan pertimbangan kelas X^A AP sebagian besar melakukan tindakan kenakalan remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu "Penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang". (Asmani, 2011: 40). Alat penggali data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah angket, Observasi dan dokumentasi. Angket merupakan alat penggali data utama untuk menggali data tentang usaha guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja, observasi digunakan untuk mengetahui kebenaran angket yang dinyatakan dengan keadaan di lapangan tentang usaha guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja pada kelas X SMK Negeri 1 Barabai. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dengan melihat catatan beberapa dokumen yang ada

Pahlawan

hubungannya dengan penelitian antara lain data kasus siswa kelas X SMK Negeri.

Berdasarkan pengolahan dan analisis data yang dilakukan, maka di tarik kesimpulan sebagai berikut : Apabila data yang diperoleh menunjukkan prosentase 0% berarti hasil penelitian dinyatakan tidak ada usaha guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja pada kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Apabila data yang diperoleh menunjukkan prosentase 1% - 20% berarti hasil penelitian dinyatakan sebagian terkecil ditemukan adanya usaha guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja pada kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Apabila data yang diperoleh menunjukkan prosentase 21% - 40% berarti hasil penelitian dinyatakan sebagian kecil ditemukan adanya usaha guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja pada kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Apabila data yang diperoleh menunjukkan prosentase 41% - 60% berarti hasil penelitian dinyatakan cukup besar ditemukan adanya usaha guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja pada kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Apabila data yang diperoleh menunjukkan prosentase 61% - 80% berarti hasil penelitian dinyatakan sebagian besar ditemukan adanya usaha guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja pada kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Apabila data yang diperoleh

menunjukkan prosentase 81% - 99% berarti hasil penelitian dinyatakan sebagian terbesar ditemukan adanya usaha guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja pada kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Apabila data yang diperoleh menunjukkan prosentase 100% berarti hasil penelitian dinyatakan seluruhnya ditemukan adanya usaha guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja pada kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyebaran angket ditujukan kepada siswa kelas X^A AP SMK Negeri 1 Barabai yang berjumlah 35 orang, penyebaran angket dilaksanakan selama dua hari yaitu sejak tanggal 7 April 2017 hingga 8 April 2017, semua angket sudah dapat terkumpul dan terjawab sesuai dengan petunjuk. Data yang diolah dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil angket yang telah disebarkan sebelumnya kepada responden dan diolah dengan menggunakan rumus prosentase.

Angket yang telah dijawab oleh responden untuk dianalisis dan diinterpretasikan, hal ini bertujuan untuk mengetahui sebagian besar prosentasi (%) Usaha Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Adapun rekapitulasi data tentang usaha guru BK dalam mengatasi kenakalan remaja adalah:

Tabel. 2
 REKAPITULASI DATA TENTANG USAHA GURU BK DALAM
 MENGATASI KENAKALAN REMAJA PADA KELAS X SMK NEGERI 1
 BARABAI KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

No	Sub variabel	Alternatif Jawaban					
		Selalu		Kadang-kadang		Tidak pernah	
		f	%	f	%	f	%
Diskripsi Kenakalan Remaja							
1.	Layanan Informasi	72	205,72	31	88,57	2	5,71
Jumlah		72	205,72	31	88,57	2	5,71
Rata-rata			68,57		29,52		1,90
Usaha Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja							
2.	Layanan Pemberian Nasehat	74	211,44	26	74,28	5	14,28
3.	Layanan Konsultasi	75	214,29	48	137,14	17	48,57
4.	Layanan Penanganan Masalah	120	342,85	32	91,43	23	65,72
Jumlah		269	768,58	106	302,85	45	128,57
Rata-rata			64,05		25,24		10,71
Faktor-faktor Yang Menghambat Usaha Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja							
5.	Faktor Internal	29	82,86	6	17,14	0	0
6.	Faktor Eksternal	28	80	6	17,14	1	2,86
Jumlah		57	162,86	12	34,28	1	2,86
Rata-rata			81,43		17,14		1,43

Berdasarkan rekapitulasi hasil penelitian tentang usaha guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja pada kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten HST, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Diskripsi Kenakalan Remaja Pada Kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Sebagian besar (68,57%) siswa-siswi pada kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling selalu memberikan diskripsi tentang kenakalan remaja. Sebagian kecil (29,52%) siswa-siswi pada kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling kadang-kadang memberikan diskripsi tentang kenakalan remaja. Sebagian terkecil (1,90%) siswa-siswi pada kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling tidak pernah memberikan diskripsi tentang kenakalan remaja.

2. Usaha Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Sebagian besar (64,05%) siswa-siswi menyatakan bahwa selalu ada usaha guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja pada kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah .

Sebagian kecil (25,24%) siswa-siswi menyatakan bahwa kadang-kadang ada usaha guru

bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja pada kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Sebagian terkecil (10,71%) siswa-siswi menyatakan bahwa tidak pernah ada usaha guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja pada kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

3. Faktor-faktor Yang Menghambat Usaha Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Sebagian terbesar (81,43%) siswa-siswi menyatakan bahwa selalu ada faktor-faktor yang menghambat usaha guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja pada kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Sebagian terkecil (17,14%) siswa-siswi menyatakan bahwa kadang-kadang ada faktor-faktor yang menghambat usaha guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja pada kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Sebagian terkecil (1,43%) siswa-siswi menyatakan bahwa tidak pernah ada faktor-faktor yang menghambat usaha guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja pada kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Usaha guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja pada sisw-siswi

kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah, sudah cukup maksimal, karena sebagian besar siswa-siswi pada kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling selalu memberikan arahan, nasehat dan bimbingan mengenai dampak negatif kenakalan remaja.

Guru BK dan pihak sekolah selalu berusaha dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa siswi kelas X SMK Negeri 1 Barabai yang dapat membuat citra positif di kalangan masyarakat dan orang tua.

Adapun saran yang perlu di kemukakan yaitu : Bagi guru BK, hendaknya selalu berusaha semaksimal mungkin dan selalu terus menerus memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa.

Bagi siswa, hendaknya lebih ditingkatkan lagi kesadaran untuk mematuhi tata tertib sekolah dan selalu berkonsultasi dengan guru BK apabila menghadapi suatu masalah, agar terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang.

Bagi kepala sekolah, dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk memberikan rekomendasi kepada guru-guru yang lain dalam pemberian bimbingan dan konseling kepada siswa. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan keterampilan cara meminimalisa sitingkat kenakalan remaja melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Mohammad, Asrori Mohammad. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Asmani Ma'mur Jamal.2011. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*.Jogjakarta : DIVA Press.

Asyari Imam S. 1986. *Patologi Sosial*.Surabaya : Usaha Nasional.

Dalyono M. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta :Rineka Cipta.

Hikmawati Fenti. 2011. *Bimbingan Konseling* .Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Soekanto Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudijono Anas. 2010. *Statistik Pendidikan*. Jakarta :Rajawali Pers.

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta ; PT Bumi Aksara.

Sukardi, DewaKetut. 2002. *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya.Semarang : Aneka Ilmu.